

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 2020 hingga sekarang, Indonesia dihadapkan dengan bencana pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Bencana pandemi COVID-19 ini telah menimbulkan banyak dampak yang dirasakan masyarakat Indonesia mulai dari meningkatnya angka kemiskinan sebanyak 2.7 juta jiwa (UNICEF, 2021). Hingga meningkatnya angka kematian sebanyak 144.081 jiwa (WHO, 2021).

Dalam meminimalkan dampak yang ditimbulkan dari bencana pandemi COVID-19, maka perlu upaya untuk mencegah dan mengurangi penyebaran virus COVID-19. Takwin (2021) menjelaskan bahwa dalam meminimalkan dampak bencana pandemi COVID-19 masyarakat aktif memberikan bantuan kepada masyarakat lain berupa, donasi masker dan *hand sanitizer*, melibatkan diri dalam satuan tugas pada penderita COVID-19, hingga menjadi sukarelawan muda di rumah sakit. Perilaku-perilaku ini dikenal sebagai perilaku prososial.

Perilaku prososial merupakan perilaku membantu yang dilakukan dengan sukarela yang dimaksudkan untuk menolong atau menguntungkan individu dan masyarakat (Eisenberg & Mussen, 1989). Carlo dan Randall (2002) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku menolong yang menguntungkan orang lain dan masyarakat luas. Caprara dkk. (2005) menambahkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku individu dalam membantu yang dilakukan secara sukarela agar mampu menguntungkan pihak lain, baik berupa membantu, berbagi,

merawat maupun menghibur. Perilaku prososial ini dapat dilakukan oleh berbagai kalangan usia.

Menurut Carlo dan Randall (2002) menjelaskan bahwa perilaku prososial penting dikembangkan pada fase remaja. Hal ini dikarenakan remaja dituntut agar mampu untuk membina hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya (Hurlock, 2009). Santrock (2010) menjelaskan fase remaja sendiri merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Fase remaja dimulai dari usia 10 hingga 22 tahun yang meliputi, fase remaja awal, fase remaja madya, dan fase remaja akhir (Santrock, 2010).

Santrock (2010) menjelaskan bahwa tugas perkembangan pada fase remaja adalah mencapai dan mengharapkan perilaku sosial yang bertanggung jawab serta mengembangkan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman berperilaku bermasyarakat. Selain itu, Hurlock (2009) mengungkapkan tugas perkembangan pada fase remaja meliputi mampu menerima perubahan fisik, mampu membina hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya, mencapai kemandirian emosional, serta memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan memasuki dunia dewasa. Salah satu bentuk keterampilan yang baik dikembangkan pada fase remaja dalam membina hubungan sosial serta memahami dan menginternalisasi nilai-nilai serta mengembangkan tanggung jawab adalah perilaku prososial (Dewi dkk. 2021).

Beberapa manfaat bagi individu pada fase remaja yang aktif mengembangkan perilaku prososial yaitu, remaja yang mengembangkan perilaku

prososial akan mampu meningkatkan penerimaan lingkungan sekitarnya (Rahajeng & Wigati, 2018). Kemudian, Saputri dan Ayriza (2021) mengungkapkan bahwa remaja yang mengembangkan perilaku prososial akan meningkatkan persepsi penerimaan teman sebaya. Collie, dkk. (2018) juga menyatakan bahwa dengan remaja mengembangkan perilaku prososial, maka hal ini mampu meningkatkan performa akademik mereka. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa dengan mengembangkan perilaku prososial maka remaja mampu meningkatkan penerimaan lingkungan sekitar, teman sebaya, serta meningkatkan performa akademik.

Beberapa studi terdahulu menjelaskan perilaku prososial pada remaja cenderung lebih sering ditampilkan oleh remaja akhir dari pada remaja awal maupun remaja madya. Pernyataan ini didukung oleh Padila-Walker dan Carlo (2014) yang menjelaskan bahwa remaja akhir cenderung lebih sering berperilaku prososial dibandingkan remaja awal. Eisenberg dan Mussen (1989) juga mengungkapkan bahwa semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin mampu ia untuk mendeteksi tanda-tanda bahwa individu lainnya membutuhkan bantuan. Salah satu penelitian yang dapat menjelaskan terkait hal ini adalah studi oleh Lado dkk., (2019) yang menyatakan perilaku prososial remaja akhir cenderung lebih tinggi sebesar 56% dibandingkan dengan remaja awal, hal ini menunjukkan bahwa remaja akhir cenderung lebih peka terhadap kondisi lingkungannya.

Beberapa data menunjukkan bentuk perilaku prososial pada remaja akhir. Data Indorelawan (2022) mengungkapkan bahwa adanya peningkatan jumlah

relawan bencana dari tahun 2020 yang berjumlah 148.190 menjadi 229.286 pada tahun 2022. Berdasarkan data yang didapatkan, individu yang berusia 18 hingga 30 tahun merupakan mayoritas relawan sebesar 88,6%. Remaja akhir yang berusia 18 tahun ke atas tidak hanya aktif dalam kegiatan relawan, namun juga dukungan dalam meningkatkan kesadaran bencana baik secara online dan offline kepada teman sebaya, keluarga dan jaringan komunitas mereka (UNICEF, 2020). Hasil survei Gopay bersama Kopernik menunjukkan adanya peningkatan donasi digital, dimana peningkatan tertinggi terjadi pada kelompok usia di bawah 24 tahun. Hasil survei ini menunjukkan bahwa kelompok usia ini berdonasi 35 % sebelum bencana pandemi dan menjadi 51% sesudah pandemi (Dimas, 2020)

Beberapa bentuk perilaku prososial lainnya yang dilakukan oleh remaja akhir dalam kelompok pelajar dan mahasiswa. Tiga tim Universitas Andalas bantu penanganan bencana gempa di Pasaman Barat yang terdiri dari mahasiswa fakultas kedokteran, fakultas keperawatan serta pendamping. Kegiatan yang dilakukan mulai dari melakukan evakuasi, perawatan serta evaluasi kelayakan bangunan (Kompas, 2022). Siswa SMK dan SMAK Kota Padang juga menampilkan perilaku menolong dalam kegiatan bagi-bagi *hand soap* dan *hand sinitaizer* kepada pramuka untuk mencegah virus COVID-19 (Pramuka Sumbar, 2020). Mahasiswa Imam Bonjol Kota Padang juga menampilkan perilaku prososial dalam kegiatan penggalangan dana untuk korban banjir yang terjadi di sejumlah wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan dan korban bencana Gempa Bumi di Mamuju dan Majena (UIN IB, 2021).

Perilaku-perilaku prososial muncul dapat disebabkan oleh sejumlah faktor.

Sarwono dan Meinarno (2011) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial diantaranya faktor situasional dan faktor internal. Faktor situasional meliputi, *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap individu, ada model, desakan waktu, sifat kebutuhan korban. Sedangkan faktor internal meliputi, suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh.

Keberadaan atau adanya model merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial. Jung dkk. (2020) menjelaskan pemodelan dalam prososial merupakan tindakan mempengaruhi munculnya perilaku prososial melalui penggunaan model. Pemodelan perilaku prososial dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sarwono dan Meinarno (2011), bentuk pemodelan perilaku prososial secara langsung dapat dilakukan dengan melihat adanya individu yang memberikan amal di kotak amal yang berada di tempat-tempat umum, sehingga beberapa individu lainnya cenderung juga akan memberikan amal setelah melihat adanya individu yang beramal. Sedangkan, pemodelan perilaku prososial tidak langsung yaitu dengan melalui media sosial. Bentuk pemodelan perilaku prososial tidak langsung ini dapat dilakukan dengan *modelling* terhadap tokoh penolong seperti pada video viral perilaku Polisi Solo yang membantu kakek-kakek menjual koran dan tisu (Nugroho, 2021).

Modeling merupakan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil observasi (Awisol, 2006). Bandura menjelaskan modeling tidak hanya upaya individu dalam mengulangi perilaku model atau individu lainnya, melainkan melibatkan penambahan atau pengurangan perilaku serta menggeneralisasi

berbagai hasil pengamatan yang melibatkan proses kognitif (Jeff dkk., 2018). Sehingga, *social learning theory* menjelaskan bahwa modeling merupakan hasil dari interaksi antara lingkungan dengan adanya skema kognitif (Awisol, 2006).

Greitemeyer (2021) mengungkapkan bahwa pemodelan perilaku prososial yang sering terjadi pada remaja saat sekarang ini adalah dengan mengamati melalui konten media sosial atau modeling simbolik. Awisol (2006) menjelaskan modeling ini berbentuk simbolik, yang terjadi karena adanya pengaruh dari sajian atau tampilan yang memungkinkan pengamat untuk melihat tingkah laku yang tak terhitung sehingga mampu menjadi sumber model tingkah laku. Menurut Lysensoen (2020) modeling pada remaja umumnya cenderung menggunakan media sosial daripada media lainnya. Hal ini ditunjukkan sebagaimana hasil survey oleh APJII (2019) yang menjelaskan bahwa aktivitas yang sering dilakukan oleh pengguna internet adalah bermain media sosial. *We are social hootsuite* (2021) menambahkan bahwa aktivitas penggunaan media sosial remaja berada di tingkat kedua tertinggi pada rentang usia dari anak-anak hingga dewasa.

Media sosial sendiri merupakan alat untuk berkomunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Sejalan, Cahyono (2016) menjelaskan bahwa media sosial merupakan alat komunikasi yang digunakan secara daring (*online*) untuk mendukung interaksi sosial. Sedangkan, Olufadi (2015) menjelaskan media sosial sebagai alat komunikasi yang menghubungkan satu individu dengan individu lainnya. Sehingga dapat disimpulkan media sosial sebagai alat komunikasi yang mendukung interaksi sosial dengan menghubungkan satu individu dengan individu lainnya.

Menurut Fitriansyah (2018) media sosial sebagai media komunikasi mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja. Menurutnya, melalui media sosial, individu bukan hanya dapat memperoleh informasi baru, tetapi juga mampu membuat individu merasakan emosi, menirukan perilaku serta membentuk perilaku yang dikehendaki oleh masyarakat seperti perilaku prososial. Yohanida dan Herdiana (2021) menambahkan bahwa efektivitas penggunaan media sosial yang baik dalam menampilkan konten-konten informatif juga mampu mempengaruhi perilaku prososial individu. Hal ini terjadi karena mampu menarik minat pengguna media sosial untuk melihat konten media sosial lebih lama dengan menelusuri informasi-informasi yang berkaitan.

Sari dan Restu (2020) mengungkapkan bahwa semakin lama seseorang menghabiskan waktu dalam menggunakan media sosial, maka akan semakin meningkat perilaku prososial yang ditampilkan. Penelitian ini, menjelaskan hubungan positif antara perilaku prososial dengan lama waktu penggunaan media sosial yang dikarenakan interaksi positif meliputi memberikan dukungan emosional, senang berbagi informasi dan pengetahuan, menolong teman yang mengalami kekerasan media sosial serta melakukan kegiatan yang menunjukkan perhatian dan kepedulian akan kondisi orang lain. Reney dkk. (dalam Janicke, 2018) menambahkan bahwa individu yang cenderung menghabiskan waktu dengan melihat konten media yang menginspirasi seperti konten mengenai tragedi dan kemanusiaan, penggambaran belas kasih, harapan dan ketekunan serta konten terkait keluarga dan hubungan pribadi mampu meningkatkan perilaku prososialnya.

Menurut Lasmin (2020) menjelaskan lama waktu yang dihabiskan dalam penggunaan media sosial atau akumulasi waktu dikenal sebagai intensitas. menurut Van Den Eijnden dkk. (2018) menjelaskan intensitas merupakan suatu frekuensi dari perilaku. Sedangkan, menurut Olufadi (2015) menjelaskan intensitas merupakan frekuensi dan durasi dari suatu perilaku. Sehingga, intensitas penggunaan media sosial merupakan frekuensi dan durasi dari penggunaan jejaringan sosial yang berfungsi untuk komunikasi serta sebagai alat penghubung antara satu individu dengan individu lainnya.

Pada saat sekarang, telah terjadi peningkatan intensitas penggunaan media sosial. Menurut hasil survey APJII pada tahun 2019, waktu rata-rata orang menggunakan internet dapat menghabiskan waktu lebih dari 8 jam sehari (APJII, 2019). Sedangkan, waktu orang dalam penggunaan media sosial adalah sepertiga dari jumlah penggunaan internet, yang berjumlah kurang dari 3 jam sehari. Berdasarkan data terbaru dari *We are social hootsuite* (2021), menyatakan bahwa waktu yang dihabiskan individu berusia 16 hingga 64 tahun untuk menggunakan media sosial dalam sehari adalah 3 jam 40 menit. Hal ini meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 3 jam 26 menit. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan intensitas penggunaan media sosial.

Kota Padang merupakan kota dengan pengguna media sosial tertinggi di Sumatera Barat. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2020), penggunaan internet tertinggi berada di Kota Padang. Penggunaan ini telah mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2019, penggunaan akses internet berjumlah 60,52 %. Sedangkan, pada tahun 2020 berjumlah 63,61%

yang menunjukkan peningkatan penggunaan internet. Peningkatan tersebut sejalan dengan peningkatan penggunaan media sosial. Menurut hasil survey APJII (2019), penggunaan akses internet akan menggunakan sebagian besar waktunya untuk menggunakan media sosial. Hal ini ditunjukkan dari aktivitas penggunaan media sosial sebanyak 51.5%, yang merupakan aktivitas akses internet tertinggi.

Beberapa studi menunjukkan perbedaan antara perilaku prososial dengan intensitas penggunaan media sosial. Berdasarkan hasil penelitian oleh Endang dan Inhastuti (2019) menyatakan adanya korelasi kedua variabel sebesar $-0,285$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara perilaku prososial dengan intensitas penggunaan media sosial. Sehingga, semakin tinggi penggunaan media sosial maka semakin rendah perilaku prososial. Fitriansyah (2018) juga menambahkan, berdasarkan hasil penelitian yang didapatkannya bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial remaja maka akan berdampak negatif terhadap perilaku yang mereka tampilkan di dunia nyata. Oleh sebab itu, peneliti memberikan saran pada remaja agar sebaiknya dapat mengurangi intensitas penggunaan media sosial.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian Sari dan Restu (2020) mengungkapkan bahwa semakin meningkat waktu yang subjek habiskan dengan menggunakan media sosial, maka akan meningkatkan pula perilaku prososial yang mereka tampilkan. Jordan, dkk (2021) mengungkapkan bahwa semakin tinggi pemerintah mengirim pesan pribadi kepada masyarakat, maka semakin meningkat perilaku prososial individu. Penelitian Romdom (2019) menambahkan bahwa adanya pengaruh dalam peningkatan intensitas penggunaan

media sosial dengan tingkatan perilaku prososial yang ditampilkan secara tidak langsung.

Berdasarkan studi terdahulu terlihat bahwa adanya perbedaan dari intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku prososial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka akan semakin tinggi perilaku prososial yang mereka tampilkan. Sedangkan beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa semakin rendah intensitas penggunaan media sosial akan semakin rendah perilaku prososial yang akan remaja tampilkan. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian untuk melihat perbedaan perilaku prososial berdasarkan intensitas penggunaan media sosial pada remaja akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat:

1. Apakah terdapat perbedaan perilaku prososial berdasarkan intensitas penggunaan media sosial pada remaja akhir di Kota Padang?
2. Bagaimana gambaran perbedaan perilaku prososial berdasarkan intensitas penggunaan media sosial pada remaja akhir di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai meliputi:

1. Untuk melihat perbedaan perilaku prososial berdasarkan intensitas media sosial pada remaja akhir di Kota Padang.
2. Untuk menjelaskan gambaran perbedaan perilaku prososial berdasarkan

intensitas media sosial pada remaja akhir di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi tentang perbedaan perilaku prososial berdasarkan intensitas media sosial pada remaja akhir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca, melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu melihat perbedaan perilaku prososial berdasarkan intensitas penggunaan media sosial.
2. Bagi pihak-pihak yang ingin mengembangkan perilaku prososial remaja akhir, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai perilaku prososial remaja akhir berdasarkan intensitas penggunaan media sosialnya. Sehingga, dapat mampu membantu mengembangkan perilaku prososial remaja akhir

